

## **Model Pembelajaran Tipe STAD Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII-3 SMPN 2 Pasir Penyu**

Ermiza Nimli  
SMP Negeri 2 Pasir Penyu  
email: [nimliermiza@gmail.com](mailto:nimliermiza@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan subjek penelitian kelas VII-3 SMP Negeri Pasir 2 Penyu tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Terjadi peningkatan nilai siswa secara individu terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat (pra siklus sebesar 65, menjadi 68 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 74 Pada siklus II), 2). Ketuntasan belajar siswa meningkat secara klasikal terlihat dari persentasi ketuntasan yang meningkat dari 71% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Hasil penelitian ini dapat memberikan solusi dalam mengantisipasi rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Nilai yang diperoleh siswa merupakan cerminan dari tingkat daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Sehingga semakin tinggi perolehan nilai siswa menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kompetensi siswa.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Model Tipe STAD

### **Abstract**

This study aims to improve social studies learning outcomes through the STAD cooperative learning model. The research was conducted in two cycles, with the subject of the study were all VII-3 students of SMPN 2 Pasir Penyu in the 2016/2017 academic year. Based on the research result, the following result were obtained: 1) There was an increased in individual student scores indicated by increased class average score (the average score in the pre-stage of the cycle were 65, then became 68 in the first cycle and increased again to 74 in second cycle). 2) Students completeness in learning classically increased indicated by percentage of completeness which increased from 71% in first cycle to 87% in second cycle. The results of this study are expected to provide a solution in anticipated the low score of student learning in social studies. The score obtained reflected the student's absorption of learning material. The higher student scores indicated the high level of student competence.

**Keywords:** Learning Outcomes, Model Type STAD

## PENDAHULUAN

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki arti penting dalam menunjang lahirnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan meningkatkan kemampuan dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan sosial yang cukup.

Melalui pembelajaran IPS siswa dapat terampil dalam berfikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan rasional. Memahami tujuan pembelajaran akan dapat menciptakan manusia seutuhnya yang pintar, bermoral dan bermartabat maka sudah seharusnya IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang disenangi siswa.

Namun kenyataan di SMP Negeri 2 Pasir Penyus menunjukkan mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan bagi siswa, siswa terlihat tidak bersemangat dalam belajar, apalagi pembelajaran IPS sering dilaksanakan di jam terakhir pembelajaran, siswa sering permisi saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Strategi atau cara guru dalam menyampaikan bahan ajar, secara umum masih menempatkan siswa sebagai penerima, sehingga siswa kurang aktif dalam membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran. Gejala-gejala seperti ini merupakan beberapa faktor pemicu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran belajar IPS.

Sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan berharap agar peserta didiknya selalu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Keadaan tersebut dapat juga dikatakan bahwa seorang pendidik berusaha dan mengharapkan minat belajar peserta didik dapat meningkat. Tapi kenyataannya masih cukup jauh dari yang diharapkan.

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, salah satunya adalah dengan memperbaiki proses belajar-mengajar. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting, sehingga guru di tuntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan senang dalam belajar dan berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Kenyamanan belajar dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran niscaya akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dipandang tepat guna dan berhasil guna untuk menyampaikan materi pembelajaran dari suatu kompetensi tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang menyenangkan akan membantu siswa untuk menyimpan materi pelajaran dalam memorinya. Untuk menindak lanjuti keadaan seperti tersebut diatas dan untuk menghilangkan rasa bosan pada diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Maka penulis mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Penulis berharap

siswa bisa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

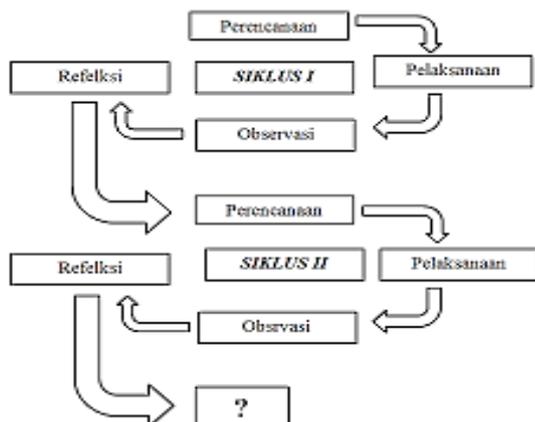
Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus tahun pelajaran 2016/2017?”

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diharapkan mampu memperbaiki mutu pengajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian tindakan ini dapat:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus tahun pelajaran 2016/2017

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom actionresearch). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu strategi pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih . Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 2 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan penyajian materi dan pada akhir pertemuan kedua diadakan evaluasi siklus. Setiap siklus ada 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, berikut skema penelitiannya seperti gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2012:16)

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pasir Penyus pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-3

yang berjumlah 31 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 dan siswa perempuan sebanyak 16 dengan kemampuan yang heterogen. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah "Hidrosfir".

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Peny. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart, satu siklus terdiri atas perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observasi dan evaluasi hasil pantauan) dan refleksi, seperti terlihat pada gambar 1. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti selama terjadinya kegiatan pembelajaran terdiri atas 2 siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan kesiklus berikutnya. Satu putaran siklus 4 kali pertemuan.

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran. Dalam melaksanakan observasi kegiatan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan dibantu seorang observer, yang bertugas mengamati aktivitas belajar siswa yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disediakan.

Lembar aktivitas belajar siswa digunakan untuk memantau aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Didalam lembar aktivitas belajar siswa terdapat dua jenis aktivitas yang dinilai yakni aktivitas belajar siswa yang positif dan aktivitas belajar siswa yang negatif. Lembar aktivitas belajar siswa diisi oleh dua orang observer yang memantau pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan indikator dan aspek diatas observer memberikan skor kepada masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternatif sebagai penilaian yaitu:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Tidak Baik

1 = Sangat Tidak Baik.

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan (kualitatif), yaitu menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan siswa, maka data kualitatif ini diubah menjadi data kuantitatif dengan mengelompokkan atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat **Suharsimi arikunto**, adapun kriteria persentase tersebut yaitu :

1. Persentase antara 75% - 100% dikatakan sangat tinggi;
2. Persentase antara 56% - 75% dikatakan tinggi;
3. Persentase antara 40% - 55 % dikatakan sedang;
4. Persentase antara 0 – 39 % dikatakan rendah.

Metode tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar, yang dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa secara individu bila tiap siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ .

$$KB = \frac{SS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

KB = Presentase ketuntasan belajar  
SS = Skor Siswa  
SM = Skor Maksimal

Darti (2009) dalam Kurikulum SMPN 2 Pasir Penyu(2014)

Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal bila siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah  $\geq 80\%$  dari jumlah seluruhnya. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus Sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Presentase ketuntasan Klasikal  
JT = Jumlah siswa yang tuntas  
JS = jumlah seluruh siswa

Darti (2009) dalam Kurikulum SMPN 2 Pasir Penyu(2014)

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilihat dari peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu 70, secara klasikal jika  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa yang yang mencapai ketuntasan belajar dan bila terjadi perubahan positif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 ( $\geq 56\%$  penilaian aktivitas siswa) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes belajar prasiklus di peroleh dari ulangan harian (UH) pada kompetensi dasar sebelum kompetensi dasar yang menjadi objek penelitian, yang terilaht pada tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Pada Prasiklus.

KRITERIA	STATISTIK NILAI
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	30
Nilai rata-rata	65

Terlihat pada tabel perolehan nilai prasiklus tertinggi 85 dan nilai terendah 30 dengan rata-rata 67. Jadi data diatas terlihat dari rata-rata nilai masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Jika dilihat dari persentase ketuntasannya pada prasiklus terlihat seperti pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar Pada Prasiklus

No	Rentang Nilai	Kategori	Nilai	
			Frek	(%)
1	70 – 100	Tuntas	14	45,2%
2	< 70	Tidak Tuntas	17	54,8%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII-3 pada prasiklus terlihat bahwa siswa yang nilainya yang mencapai KKM hanya 45,2%, maka ketuntasan belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah karena ketuntasan belajar siswa hanya 45,2% dibawah 85%, maka dari itu sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikels VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyau di semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah, kerena ketuntasan belajar siswa hanya 45,2% dibawah 85%. Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar studi awal yang sangat rendah, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan melakukan proses pembelajaran siklus 1, sebanyak 2 kali pertemuan dengan sub materi "Hidrosfir" dan pada pertemuan ke-4 diadakan evaluasi.

Pada pertemuan pertama siklus 1, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah disusun tentang materi siklus air dan Perairan darat dilaksanakan

pada tanggal 20 dan 23 Februari 2017. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi yang melibatkan siswa, menjelaskan cara belajar yang akan dilaksanakan, dan menyampaikan sumber yang berhubungan dengan materi. Guru membagi siswa atas kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang, membagikan LKS pada setiap siswa dimasing-masing kelompok sebagai bahan/tugas yang akan dipelajari dalam kelompoknya, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan menuliskan hasilnya pada LKS yang telah disediakan dan masing-masing kelompok mengumpulkan satu hasil kerja kelompok. Guru melakukan pengundian untuk mendapatkan satu kelompok yang akan mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, Kelompok yang mendapatkan tugas untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dipersilahkan untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, membimbing siswa dalam diskusi kelas, memberikan pujian kepada siswa yang aktif dan kepada kelompok yang anggotanya aktif dalam diskusi. Guru mengajak siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan melakukan evaluasi dengan memberikan post test kepada siswa secara individu.

Berdasarkan hasil post tes terhadap kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan pada siklus 1, diperoleh nilai hasil belajar siswa seperti pada tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3 Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Pada Siklus 1

KRITERIA	STATISTIK NILAI
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	69

Terlihat pada tabel 3. perolehan nilai siklus 2 pada KD Pengetahuan tertinggi 85, terendah 45 dengan nilai rata-rata 69. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, tapi jika dilihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan pengkatagorian dari persentase ketuntasannya pada siklus 1 untuk kompetensi pengetahuan seperti pada tabel 4, sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar Siklus 1

No	Rentang Nilai	Kategori	Nilai	
			Frek	(%)
1	70 – 100	Tuntas	22	70,9%
2	< 70	Tidak Tuntas	9	29,1%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII-3 pada siklus 1 terlihat nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah hanya 70,9%. Jadi dilihat dari ketuntasan belum tercapai ketuntasan secara klasikal karena siswa yang tuntas kurang dari 80%.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus tahun pelajaran 2016/2017 terlihat bahwa hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal

Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar dari siklus 1 yang belum mencapai nilai ketuntasan klasikal, maka peneliti melanjutkan proses pembelajaran ke siklus 2, sesuai dengan jadwal yang direncanakan pada tanggal 27 Februari 2017 dan 2 Maret 2017. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD.

Selesai melaksanakan pembelajaran siklus 2 dengan 2 kali pertemuan, peneliti mengadakan evaluasi siklus 2. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus 2 yang telah peneliti laksanakan, diperoleh hasil belajar siklus 2 yang mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel 5, berikut ini.

Tabel 5. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Pada Siklus 2

KRITERIA	STATISTIK NILAI
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	74

Terlihat pada tabel 5. perolehan nilai siklus 2, nilai tertinggi 95, terendah 50 dengan rata-rata 74. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, jika dilihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan ketuntasannya pada siklus 2, terlihat seperti pada tabel 6, sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pada prasiklus

No	Rentang Nilai	Kategori	Nilai	
			Frek	(%)
1	70 – 100	Tuntas	27	87,1%
2	< 70	Tidak Tuntas	4	12,9%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII-3 pada siklus 2 terlihat siswa yang nilainya dibawah KKM sebanyak 4 orang atau sekitar 12,9%, jadi siswa yang tuntas sudah mencapai 87,1%. Jika dilihat persentase ketuntasan pada mata pelajaran IPS materi pokok "Hidrofir" sudah lebih dari 80%.

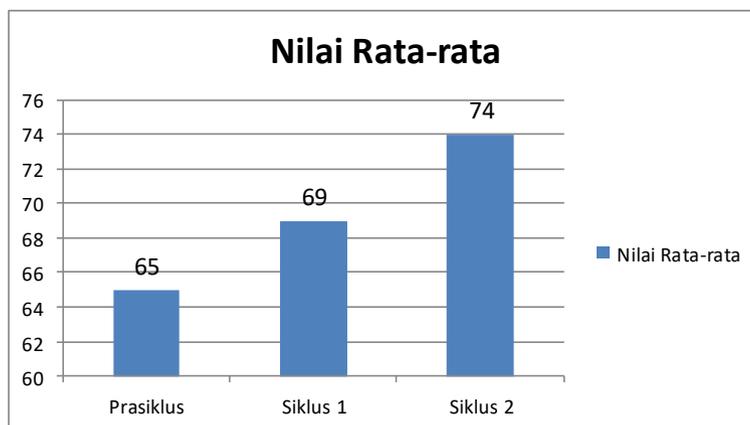
Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 hasil belajar siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus tahun pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD sudah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Gambaran hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga berlangsungnya penelitian dari siklus 1 dan siklus dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD, jika dilihat dari rata-rata hasil ulungannya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-rata	65	69	74

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya karena ketuntasan belajar minimal (KKM) sekolah 70 dan siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM sekolah sudah mencapai lebih dari 80%, maka target sudah tercapai dan hasil belajar IPS siswa juga meningkat dilihat dari rata-rata kelas seperti terlihat pada grafik berikut.



Garfik 2. Perbandingan Rata-Rata Nilai Pada Setiap Siklus

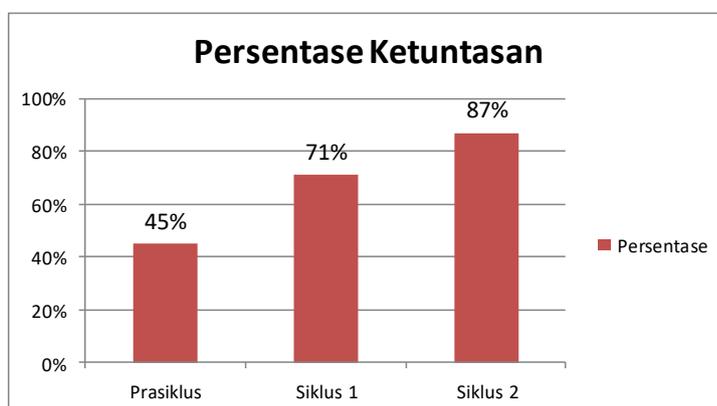
Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran tipe STAD pada mata pelajaran IPS materi pokok "Hidrofir" di kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dari ketuntasan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus 2 dengan penerapan Model Pembelajaran tipe STAD, dapat semakin meningkat seperti pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Perbandingan Ketuntasan siswa Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan	KD. Pengetahuan		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah Siswa	14	22	27
Persentase	45%	71%	87%

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar siswa mulai dari pra siklus hingga siklus 2 yang sudah mencapai lebih dari 80%, terlihat pada gambar 3, berikut.

**Gambar 3.** Perbandingan Ketuntasan dari Prasiklus sampai siklus 2



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan proses pembelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII-3 SMP Negeri 2 Pasir Penyus dari rata-rata 64 pada prasiklus meningkat menjadi 69 pada siklus I menjadi 74 pada siklus II. Secara Klasikal ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 71% pada siklus 1 menjadi 87% pada siklus 2.

Dengan menggunakan metode Cooperative learning tipe STAD siswa lebih termotivasi dalam belajar yang berarti siswa aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru. Dengan kondisi tersebut membawa pengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa secara individu maupun kelompok semakin meningkat

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Azwan. 2002. Strategi belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gimin, Murni, Atma, Bahar, Aswandi Johar, Roida, Wilson, Mustafa nur. 2008. Model-model pembelajaran. Depdiknas.
- Ibrahim, Muslim dan Nur, Muhammat. 2000. Pembelajaran kooperatif, UNESA. Kooperatif tipe STAD, Diakses Melalui : [www.google.Com/Kooperatif STAD](http://www.google.Com/Kooperatif%20STAD). Tanggal 22 Desember 2009.
- Rezeki, Sri. 2009, Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas. Pekanbaru: Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR
- Sanjaya, Wina. 2009, Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta,
- Slavin, Robert E, 2008. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 1991. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rosda Karya.
- Sukayati, 2001. PTK Guru Sebagai Peneliti, Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Perkembangan Penataran Guru Matematika. Yogyakarta
- Suryawati, 2001, Penelitian tindakan kelas. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan (FKIP) UNRI